BAB II

KONSEP GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, mengenai konsep gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar. Maka dari itu, peneliti akan memaparkan konsep gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar menggunakan analisis data interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif yang dikaji dan dianalisis dari berbagai jurnal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam menunjang pengumpulan data mengenai gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar.

A. Konsep Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Literasi

Teori pertama dikemukakan oleh Budiharto, Triyono, & Suparman (2018, hlm. 156) menyatakan bahwa literasi yang dikenal selama ini adalah suatu kegiatan membaca dan menulis. Namun nyatanya literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Dalam deklarasinya UNESCO juga menyebutkan bahwa literasi juga merupakan sebuah informasi yang didapatkan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, dan juga menciptakan secara efektif dan terorganisasi dalam menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Teori kedua dikemukakan oleh Rohim & Rahmawati (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa literasi adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam mengakses, menggunakan, memahami sesuatu dengan tepat melalui berbagai kegiatan contohnya seperti kegiatan membaca, menyimak, menulis, dan berfikir secara fokus untuk peningkatan kemampuan dalam memahami sebuah informasi secara kritis, kreatif, dan inovatif. Literasi bukanya hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis akan tetapi meliputi berbagai keterampilan dengan berfikir kritis dengan memanfaatkan sumber pengetahuan baik dalam bentuk cetak, visual, ataupun digital.

Teori ketiga dikemukakan oleh Pradana (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa literasi pada umumnya mengarah pada kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Secara luas literasi itu banyak jenis nya ada literasi digital, literasi perpustakaan, literasi dasar, literasi teknologi dan lain-lainya. Kebanyakan orang mengenal literasi hanya sekedar literasi membaca dan menulis. Akan tetapi pada umumnya penguasaan kemampuan dalam membaca lebih baik dari keterampilan menulisnya.

Teori keempat dikemukakan oleh Akbar (2017, hlm. 46) menyatakan bahwa literasi ialah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, namun pada kenyataannya kebiasaan literasi ini belum membudaya dikalangan peserta didik sekolah dasar. Awal munculnya literasi dikenal sebagai kemampuan membaca, akan tetapi dengan seiringnya waktu literasi mengalami perluasan makna atau arti. Didalam perkembangannya literasi berkaitan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. salah satunya kemampuan berbicara, menulis, berhitung dan lain-lain.

Teori kelima dikemukakan oleh Hidayah (2017, hlm. 49) yang menyatakan bahwa literasi yang dikenal masyarakat seringkali hanya dimaknai sebagai salah satu keterampilan menulis dan membaca. Namun dengan sejalan dengan perkembangan zaman dan semakin besarnya tantangan yang akan dihadapi, pengertian dari literasi semakin berkembang hingga menjadi literasi informasi. Literasi informasi (*infomation literacy*) terdiri atas lima komponen yaitu literasi perpustakaan, literasi dasar, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dengan berbagai macamnya jenis literasi ini pemerintah diharapkan memberikan akses yang sangat luas kepada masyarakat melalui penyediaan informasi di berbagai bidang, dengan salah satunya penyediaan akses terhadap fasilitas ruang baca seperti perpustakaan.

Teori keenam dikemukakan oleh Kurniawan, Chan, Abdurrohman, dkk (2019, hlm. 31) menyatakan bahwa literasi sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah dasar. Menurutnya literasi adalah suatu kemampuan dimana seseorang bisa berhitung, membaca, dan menulis. Literasi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik dan sekolah dasar adalah masa dimana anak-anak pada usia emas,

sehingga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang bisa diperoleh dari kegiatan literasi membaca ini.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Batubara & Ariani (2018, hlm. 16) menyatakan bahwa sebagian orang menganggap literasi adalah sebagai hak asasi warga negara yang wajib diberikan fasilitas oleh setiap negara. Namun secara sederhananya literasi ialah kemampuan atau keterampilan dalam memahami, menggunakan informasi, mengelola informasi dalam berbagai bentuk baik itu secara digital, tulisan, dan lain-lain. kegiatan literasi ini dapat berupa kemampuan untuk menyaring dan mengola sebuah informasi sehingga infromasi yang didapatkan bermanfaat bagi manusia.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Setiawan, Aji, Oktaviyanti, dkk (2021, hlm. 1) menyatakan bahwa literasi merupakan bagian yang penting dalam pendidikan. Keterkaitan literasi dengan kehidupan di dalam sekolah dapat dilihat sebagai makna pemahaman atau kemelekan, makna atau arti ini diartikan sebagai ketarampilan baca dan tulis dan inilah yang menjadikan literasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kajian dari beberapa kurnal diatas peneliti membandingkan adanya persamaan pengertian literasi yaitu dari penelitian Budiharto, Triyono, & Suparman (2018), Rohim & Rahmawati (2020), Kurniawan, Chan, Abdurrohim, dkk (2019). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa literasi ialah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik berupa sebuah kegiatan membaca, menulis, dan berhitung yang dilakukan disekolah.

Pada penelitian tersebut literasi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan atau diterapkan di jenjang pendidikan terutama sekolah dasar. Dimana dalam kegiatan literasi ini tidak hanya sekedar kegiatan membaca, menulis, dan berhitung akan tetapi terdapat tujuannya dimana dalam literasi akan dapat meningkatkan rasa minat salah satunya dalam membaca. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Pradana, Fatimah & Rochana (2017, hlm. 43) yang menyatakan bahwa literasi merupakan kegiatan membaca buku, menulis, dan berhitung dalam literasi yang baik akan membuka jalan kepada keterampilan berbahasa lainnya, seperti

menyimak, berbicara dan menulis. Selain itu, literasi yang baik akan mengasah kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa.

Sedangkan penelitian berbeda yaitu penelitian Pradana (2018), Akbar (2017), Hidayah (2017), Batubara & Ariani (2018), dan Setiawan, Aji, Oktaviyantu, dkk (2021) hasil dari penelitian mereka menjelaskan bahwa literasi ialah kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Apalagi literasi termasuk kedalam salah satu hak asasi manusia khususnya peserta didik dalam mendapatkan keterampilan membaca dan menulis. Masyarakat sering kali mengenal literasi sekedar membaca dan menulis akan tetapi literasi juga merupakan suatu keterampilan dalam memahami, menggunakan, mengelola informasi baik dalam bentuk tulisan, digital, dan sebagainya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Teguh (2017, hlm. 19) yang menyebutkan bahwa literasi tidak sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis akan tetapi dengan literasi akan mampu memahami, menggunakan informasi, mengelola informasi dalam berbagai bentuk baik itu secara digital, tulisan, dan lain-lain. kegiatan literasi ini dapat berupa kemampuan untuk menyaring dan mengolah sebuah informasi.

Dari beberapa jurnal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian literasi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang akan menimbulkan kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Namun, dengan seiringnya perkembangan zaman makna literasi semakin luas literasi dapat diartikan sebagai sebuah informasi, jenis-jenis literasi pun sudah ada contohnya literasi digital, literasi teknologi, literasi dasar, dan lain-lain. Seseorang dapat disebut literate apabila telah memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, untuk dimanfaatkan kepada dirinya dan orang lain.

2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Teori pertama dikemukakan oleh Budiharto, Triyono, & Suparman (2018, hlm. 156) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, serta menggunakan sesuatu secara pintar melalui berbagai

aktivitas contohnya seperti kegiatan membaca, melihat, menyimak, berbicara, dan menulis. Gerakan literasi sekolah adalah salah satu upaya atau suatu kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua/wali peserta didik, akademisi, masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam gerakan literasi sekolah adalah salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah demi mewujudkannya berupa pembiasaan membaca bagi peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan dilakukannya kegiatan membaca buku selama 15 menit. Dengan pembiasaan yang telah dilakukan diharapkan dapat membuat minat baca pada peserta didik meningkat. dengan diawali pada tahap pembiasaan, lalu ketahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Teori kedua dikemukakan oleh Dharma (2020, hlm. 72) menyatakan bahwa gerakan literasi merupakan upaya dalam menumbuhkan minat baca pada peserta didik yang kemudian dikembangkan dalam peraturan menteri dan kebudayaan No. 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti. Dimana dalam peraturan tersebut berisi tentang diwajibkannya peserta didik untuk membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan bahan bacaan buku yang bersifat bebas namun harus memuat unsur-unsur budi pekerti. Kegiatan membaca selama 15 menit ini adalah salah satu proses pembiasaan bagi peserta didik agar mereka memiliki minat baca yang tinggi. Akan tetapi kenyataannya ketika guru menunggu banyak peserta didik yang tidak ingin membaca buku, buku yang mereka pegang hanya dibolak-balik tanpa mengetahui apa isi buku itu.

Teori ketiga dikemukakan oleh Rohim & Rahmawati (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah adalah kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran. setiap sekolah pada setiap jenjang wajib menerapkan gerakan literasi sekolah ini karena sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan minat baca dan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dimana diharapkan akan menjadi pusat tumbuh dan berkembangnya pembelajaran, juga diharapkan dapat menjadi pusat tumbuhnya motivasi belajar para peserta didik sepanjang hayat.

Teori keempat dikemukakan oleh Widayako, Koes, & Muhardjito (2018, hlm. 81) menyatakan bahwa gerakan literasi atau yang lebih sering dikenal GLS adalah suatu kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Banyaknya variasi implementasi GLS ini, sekolah biasanya menamainya dengan sebutan jam membaca, jam literasi, sudut baca, pojok membaca, dan lain-lain. setiap sekolah menamainya program gerakan literasi sekolah ini berbeda-beda dengan tujuan agar peserta didik mudah untuk mengingatnya, nama itu dibuat agar setiap peserta didik mendengar nama itu menjadi tahu bahwa sudah saatnya membaca. Gerakan literasi sekolah ini adalah salah satu upaya dari permendikbud dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi abad 21. Gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan ini dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai salah satu lembaga yang membuat warga sekolahnya menjadi pribadi yang literat sepanjang hayat.

Teori kelima dikemukakan oleh Akbar (2017, hlm. 46) menyatakan bahwa gerakan literasi atau yang sering didengar orang lain GLS adalah program baru yang diusung oleh pemerintah. Program literasi ini lahir dengan dilandsi kondisi pendidikan yang belum membudaya di sekolah. Tujuan dari gerakan literasi sekolah ini adalah untuk meningkatkan kapasitas warga sekolah dan lingkungan sekolah agar menjadi warga sekolah yang literat. Dengan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan juga supaya warga sekolah mampu mengola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Teori keenam oleh Hidayah (2017, hlm. 50) yang menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) adalah nama yang secara resmi dibuat oleh pemerintah dimana gerakan ini yang digulirkan oleh pemerintah melalui Kemdikbud dan berada dalam koordinasi Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, dimana gerakan literasi (GLS) ini ialah suatu upaya atau sebuah kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali, masyarakat, dan lain-lain. Gerakan literasi membutuhkan kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat yang di mana salah

satunya adalah dengan peran aktif dari perguruan tinggi di mana untuk memberikan pendamping secara akademik dan berbasis riset ke semua sekolah baik di jenjang pendidikan, supaya gerakan literasi ini dapat terlaksana dengan sistematis dan berkelanjutan. Gerakan literasi sekolah harus dilakukan secara bertahap hal ini dilakukan penting untuk dipahami, karena meningkatkan minat baca seluruh warga sekolah membutuhkan perencanaan, kesabaran, dan komitmen dari semua pihak secara matang.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Sadli & Saadati (2019, hlm. 153) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dimana untuk menjadikan sekolah sebagai salah satu organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan melalui pelibatan publik. Dimana gerakan literasi ini adalah hal yang penting dimana menekankan keterlibatan semua pihak yang berkaitan didalam dunia pendidikan. Sekolah berperan sangat penting karena sekolah sebagai tempat untuk memperteguh nilai-nilai budaya dan sebagai pembentuk karakter.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Setiawan, Aji, Oktaviyanti, dkk (2021, hlm. 3) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah telah dilaksanakan sejak tahun 2016. Pelaksanaan gerakan literasi ini dapat memberikan harapan untuk membentuk masyarakat Indonesia agar menjadi warga literat. Gerakan literasi adalah kegiatan yang melibatkan warga sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai wadah dalam meningkatkan minat baca khususnya bagi peserta didik. Setiap sekolah diwajibkan melaksanakan gerakan literasi sekolah ini kegiatan ini berupa membaca buku selama 15 menit.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal diatas peneliti membandingkan adanya persamaan pengertian dari gerakan literasi sekolah yaitu penelitian oleh Budiharto, Triyono, & Suparman (2018), Sadli & Saadati (2019), dan Hidayah (2017), menerangkan bahwa gerakan literasi salah satu upaya yang telah resmi dibuat oleh pemerintah untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca bagi peserta didik, yang didalam kegiatannya kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas

sekolah, komite sekolah, orang tua/wali, masyarakat, dan sebagainya. Demi membuat dan menjadikan warga sekolah yang literat. Pernyataan ini diperkuat oleh Widayoko, Koes, & Muharjito (2018, hlm. 81) yang menjelaskan bahwa gerakan literasi ialah salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi abad 21. GLS dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik Sekolah sebagai pembelajaran literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah.

Sedangkan penelitian yang berbeda yaitu dari Dharma (2020), Rohim & Rahmawati (2020), Widayako, Koes, & Muhardjito (2018), Akbar (2017), dan Setiawan, Aji, Oktaviyanti, dkk (2021) hasil penelitian mereka menjelaskan gerakan literasi sekolah ialah salah satu upaya dalam menumbuhkan minat baca pada peserta didik yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran dan juga dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi abad 21 Dimana kegiatan ini ialah kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap sekolah. Gerakan literasi sekolah atau yang sering dikenal sebagai kegiatan membaca buku selama 15 menit Banyaknya variasi implementasi GLS ini, sekolah biasanya menamainya dengan sebutan jam membaca, jam literasi, sudut baca, pojok membaca, dan lain-lain. setiap sekolah menamainya program gerakan literasi sekolah ini berbeda-beda. Pernyataan ini diperkuat oleh Ramandanu (2019, hlm. 11) yang memaparkan bahwa untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik dapat dilakukannya dengan salah satu cara yaitu gerakan literasi sekolah. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran, sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Sudut baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa di tiap-tiap kelas.

Dari beberapa jurnal di atas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan literasi sekolah adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah khususnya kemendikbud dimana dalam program ini kemampuan peserta didik dalam mengakses,

memahami, melalui kegiatan membaca, melihat dan menyimak. Gerakan literasi sekolah, dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan di seluruh sekolah di Indonesia. Kesiapan ini terdiri dari kesiapan sekolah contohnya seperti ketersediaan fasilitas, bahan bacaan untuk peserta didik, sarana dan prasarana, juga kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem yang menjadi pendukung lainnya contohnya seperti dukungan kelembangaan. Kegiatan gerakan literasi ini adalah kegiatan yang berupa membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai akan tetapi pemerintah memberikan kebebasan kepada setiap sekolah dimana kegiatan ini bisa dilakukan sebelum pembelajaran, ditengah pembelajaran, ataupun diakhir pembelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kondisi setiap sekolah. Buku yang dibaca merupakan buku non pelajaran contohnya seperti buku cerita yang didalamnya terdapat nilai-nilai budi pekerti.

B. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Teori pertama dikemukakan oleh Imanugroho & Isyawati (2017, hlm. 3) yang menyatakan bahwa dalam gerakan literasi sekolah terdapat tujuan khusus dimana yaitu : 1) Mengembangkan serta menumbuhkan budaya literasi disekolah, 2) Meningkatkan minat warga sekolah, 3) Dengan menjadikan sekolah sebagai salah satu tempat belajar yang menyenangkan untuk peserta didik, warga sekolah, dan lingkungan sekolah, 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan bermacam buku bacaan sebagai salah satu upaya dalam membaca, contohnya seperti buku cerita, buku pelajaran, buku motivasi, dan lain-lain. Selain terdapat tujuan khusus dalam gerakan literasi sekolah juga terdapat tujuan umum yaitu : 1) Menumbuhkan dan juga mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah, dimana gerakan literasi ini untuk mengembangkan, meningkatkan warga sekolah untuk mampu mengolah sebuah pengetahuan yang baru dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan.

Teori kedua dikemukakan oleh Budihartono, Triyono, & Suparman (2018, hlm. 156) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah mempunyai beberapa tujuan diantaranya untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik

dengan melalui gerakan literasi, membuat warga sekolah menjadi warga yang gemar membaca, dan juga menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan dan ramah agar peserta didik menjadi nyaman saat di lingkungan sekolah.

Teori ketiga dikemukakan oleh Dharma (2020, hlm. 72) yang menyatakan bahwa dalam gerakan literasi sekolah (GLS) mempunyai 4 tujuan yaitu : 1) untuk menumbuhkan serta mengembangkan budi pekerti peserta didik dengan melalui kegiatan gerakan literasi di sekolah yaitu kegiatan membaca buku selama 15 menit, 2) dengan memberikan kesadaran kepada semua peserta didik bahwa dengan membaca akan membuat wawasan kita semakin bertambah, 3) membuat lingkungan sekolah yang menyenangkan agar peserta didik menjadi nyaman saat belajar, 4) memfasilitasi dan menghadirkan berbagai macam buku bacaan sebagai salah satu wadah strategi membaca dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Teori keempat dikemukakan oleh Widayoko, Koes, dan Muhardjito (2018, hlm. 81) menyatakan bahwa dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah terlebih dahulu harus mengetahui apa saja tujuan dari gerakan literasi sekolah yang diantaranya sebagai berikut : 1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, 2) mengembangkan dan menumbuhkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik sekolah dasar, 3) membuat warga sekolah menjadi warga sekolah yang literat, 4) menghadirkan berbagai macam buku bacaan, hal ini dilakukan agar menjaga keberlanjutan pembelajaran.

Teori kelima dikemukakan oleh Batubara, & Ariani (2018, hlm. 17) menyatakan bahwa dalam mengatasi masalah rendahnya minat baca pada peserta didik di sekolah pemerintah mengeluarkan program yaitu gerakan literasi sekolah dimana dalam gerakan literasi sekolah ini bertujuan untuk menghadirkan berragam macam bacaan, menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan minat baca, dan juga sekolah dijadikan sebagai tempat yang menyenangkan dan ramah anak, meningkatkan kesadaran kepada warga sekolah tentang pentingnya budaya membaca.

Teori keenam dikemukakan oleh Harsiati, & Wulandari (2017, hlm. 117) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan minat baca, menciptakan warga sekolah yang literat. Literat disini dapat diartikan

sebagai kemampuan dalam memahami dan mengaplikasikan berbagai macam bacaan teks dalam kehidupan masyarakat. Dengan literasi dapat menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang berdasarkan pemahaman terhadap bacaan.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Daniar (2021, hlm. 26) yang menyatakan bahwa tujuan umum dari gerakan literasi sekolah ialah, mengembangkan dan menumbuhkan budi pekerti bagi peserta didik, dengan melalui kegiatan literasi ini yang dilaksanakan oleh sekolah dalam wujud gerakan literasi sekolah dasar. Dan dalam gerakan literasi ini juga selain ada tujuan umum terdapat juga tujuan khusus yaitu 1) menumbuhkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah dasar, 2) membuat warga sekolah menjadi warga yang literat, 3) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan, 4) dijadikannya sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi peserta didik.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Burhan, Nurchasanah, & Basuki (2020, hlm. 368) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah dilaksanakan di sekolah dasar mempunyai tujuan tersendiri yaitu menumbuhkan budaya membaca dan menulis dan juga mengembangkannya, meningkatkan kesadaran warga sekolah bahwa literasi itu penting, dijadikannya sekolah sebagai salah satu tempat yang menyenangkan untuk belajar, demi mendukung keberlanjutan strategi pembelajaran, maka harus menghadirkan berbagai macam buku bacaan.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal diatas peneliti membandingkan adanya persamaan dari tujuan gerakan literasi sekolah yaitu penelitian oleh oleh Imanugroho & Isyawati (2017), Budihartono, Triyono, & Suparman (2018), Dharma (2020), dan Daniar (2021) yang menerangkan bahwa tujuan gerakan literasi ini terbagi kedalam dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana dalam tujuan umum untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi menjadi salah satu tujuan umum dari literasi dan salah satu tujuan khusus dari gerakan literasi ini ialah mengembangkan dan menumbuhkan budi pekerti kepada peserta didik salah satunya dengan gerakan literasi sekolah ini. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Wandasari (2017, hlm. 330) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah

mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu (1) menumbuh kembangkan budaya literasi (2) meningkatkan warga dan lingkungan sekolah menjadi lebih gemar membaca (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, 4) menghadirkan beragam buku bacaan.

Sedangkan penelitian yang berbeda dari Widayoko, Koes, dan Muhardjito (2018), Batubara, & Ariani (2018), Harsiati, & Wulandari (2017), dan Burhan, Nurchasanah, & Basuki (2020) hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa tujuan gerakan literasi ialah untuk meningkatkan minat baca, dan juga menjadikan sekolah sebagai tempat untuk terbentuknya kemampuan literasi pada peserta didik, juga untuk menghadirkan berbagai macam bacaan. Dimana dengan literasi dapat menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang berdasarkan pemahaman terhadap bacaan. Pernyataan ini diperkuat oleh Ummami, Wandura, dkk (2021, hlm. 1673) dimana gerakan literasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Oleh karena itu GLS ini perlu ditumbuh kembangkan di sekolah. Selain itu menyediakan macam buku bacaan untuk peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas gerakan literasi sekolah mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum, dan tujuan khusus. Dimana dalam tujuan umum gerakan literasi ini dapat menjadi suatu pembelajaran sepanjang hayat bagi peserta didik, sedangkan didalam tujuan khusus gerakan literasi ini untuk meningkatkan kapasitas warga sekolah dan lingkungan sekolah agar menjadi pribadi yang literat, menjadikan sekolah sebagai salah satu tempat yang menyenangkan dan ramah, serta mampu memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya budaya literasi, dimana guru adalah salah satu orang yang sangat berperan penting dalam penanaman atau kebiasaan gerakan literasi sekolah ini. Selain itu tujuan dari terbentuknya gls ini

ialah untuk meningkatkan minat baca bagi peserta didik, juga dengan menghadirkan berbagai macam bacaan.

C. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Teori pertama dikemukakan oleh Budihartono, Triyono, & Suparman (2018, hlm. 158) menyatakan bahwa program gerakan literasi sekolah yang telah dibuat oleh Permendikbud yang berdasarkan pada pandangan yang menjelaskan bahwa praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan pada enam prinsip yang menjadi acuan yaitu: 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat di prediksi, tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beriringan antar tahap perkembangan. Dengan memahami tahap perkembangan literasi pada peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, 2) Program literasi yang bersifat berimbang, sekolah yang menerapkan gerakan literasi berimbang menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, jenis bacaan dan strategi perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bacaan kaya ragam teks, contohnya seperti karya sastra untuk anak, 3) Program literasi terntegrasi dengan kurikulum, pembiasaan literasi dalam pelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran, karena pembelajaran pada mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama pada kegiatan membaca dan menulis. Dengan ini pengembangan profesional guru dalam literasi perlu diberikan kepada semua guru mata pelajaran, 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, dalam kegiatan ini peserta didik melakukan kegiatan membaca atau menulis yang bisa dilakukan kapanpun, contohnya seperti menulis surat kepada ibu atau membaca untuk ibu. Itu merupakan salah satu contoh kegiatan literasi yang bermakna, 5) Kegiatan literasi yang mengembangkan budaya lisan, kegiatan literasi ini diharapkan memberikan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi buku selama ini yang mereka baca di dalam kelas. Kegiatan diskusi ini dapat membuat peserta didik belajar menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan dengan peserta didik yang lain, dan saling

menghormati perbedaan pandangan, 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman, guru, kepada sekolah, peserta didik, masyarakat sekolah dan lain-lain, perlu menghargai perbedaan dengan melalui kegiatan literasi sekolah ini. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksi kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat mengexpos pengalamannya.

Teori kedua dikemukakan oleh Batubara, & Ariani (2018, hlm. 17) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada beberapa prinsip yaitu : 1) dalam pelaksanaan gerakan literasi harus sesuai dengan tahapan peserta didik, 2) dilaksanakannya gerakan literasi sekolah harus menggunakan berbagai macam teks bacaan contohnya bacaan sastra puisi, 3) dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah harus secara terarah, dan terencana, 4) dilakukan dengan secara berkelanjutan, 5) dengan melibatkan kecakapan lisan, 6) mempertimbangkan keberagaman, keberagaman yang dimaksud adalah keberagaman antar peserta didik, guru, dan lain-lain.

Teori ketiga dikemukakan oleh Burhan, Nurchasanah, & Basuki (2020, hlm. 368) menyatakan bahwa program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan atau yang akan diterapkan pasti mempunyai prinsip-prinsip tertentu yaitu : 1) dilakukan dengan tahapan setiap peserta didik, 2) dalam melaksanakan gerakan literasi ini harus secara terarah dan tersusun, 3) dalam pelaksanaannya juga lebih baik menggunakan berbagai macam teks bacaan, 4) melibatkan kemampuan dalam kecakapan berkomunikasi secara lisan, 5) dalam melaksanakannya harus secara berkelanjutan dimana jika pada kegiatan literasi ini berhasil menjadikan peserta didik menjadi gemar membaca harus dilakukan secara berkelanjutan, 6) mempertimbangkan keberagaman antar warga sekolah.

Teori keempat dikemukakan oleh Fangestika (2018, hlm. 504) menyatakan bahwa setelah sekolah menerapkan gerakan literasi sekolah, mereka juga harus menggunakan prinsip-prinsip dalam gerakan literasi sekolah dimana prinsip-prinsip itu antara lain melibatkan interpretensi, kolaborasi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan juga literasi melibatkan penggunaan bahasa dan juga mengembangkan kemampuan berbicara lisan peserta didik. Dengan sekolah telah

menerapkan prinsip literasi itu maka ditandai dengan adanya literasi yang berjalan sesuai dengan perkembangan peserta didik dan juga bersifat berimbang maksudnya dengan kata lain guru menyadari perbedaan kemampuan setiap peserta didik sehingga memberikan bimbingan khusus bagi peserta didik yang tertinggal.

Teori kelima dikemukakan oleh Erniyanti (2018, hlm. 115) yang menyatakan bahwa dalam gerakan literasi sekolah menekankan pada beberapa prinsip yaitu : 1) Tahap perkembangan pada setiap peserta didik harus sesuai dan guru harus bisa membedakan setiap tahap perkembangannya, 2) strategi dalam membaca harus disesuaikan dengan tahapan setiap peserta didik, 3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, 4) kegiatan literasi ini bisa dilakukan kapanpun, 5) kegiatan literasi diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pada kecakapan lisan peserta didik, 6) Diperlukannya banyak bacaan buku yang beragam.

Teori keenam dikemukakan oleh Jariah, & Marjani (2018, hlm. 848) menyatakan bahwa supaya dalam gerakan literasi berjalan dengan baik maka diperlukannya prinsip-prinsip pelaksanaannya antara lain : 1) sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, 2) dilaksanakannya secara berimbang, 3) menggunakan berbagai macam teks untuk selalu memperhatikan kebutuhan setiap peserta didik, 4) berlangsung secara terintegrasi, 5) kegiatan ini dilangsungkan secara bertahap, 6) melibatkan kecakapan komunikasi lisan, 7) mempertimbangkan keberagaman warga sekolah, 8) melakukan evaluasi secara rutin, 9) memberikan apresiasi dan penghargaan kepada peserta didik, 10) melibatkan kegiatan literasi ini kepada warga sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Anggraeni (2019, hlm. 46) menyatakan bahwa dalam menjalankan gerakan literasi sekolah dengan bertujuan membangun warga sekolah yang literat menekankan pada prinsip-prinsip gerakan literasi dimana diantaranya yang pertama perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya dimana tahap perkembangan peserta didik antara menulis dan membaca saling berkesinambungan antar tahap perkembangannya, kedua program literasi yang baik bersifat berimbang sekolah yang menerapkan ini menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda oleh karena ini sekolah harus

banyak menyediakan sumber bacaan buku yang beragam, ketiga program literasi terhubung dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi adalah tanggung jawab semua guru, keempat kegiatan literasi bisa dilakukan kapanpun, kelima kegiatan literasi diharapkan dapat mengembangkan kecakapan lisan peserta didik, keenam kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman, warga sekolah perlu menghargai perbedaan setiap warga sekolahnya.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Wirawan, Trianto, & Gumono (2018, hlm. 306) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan gerakan literasi ada beberapa prinsip dalam melakukan kegiatan ini yaitu mengembangkan budaya lisan. Dimana dalam kegiatan ini salah satunya membaca selama 15 menit buku non pelajaran harus terjadi interaksi secara positif baik antara guru dan peserta didik ataupun sebaliknya. Kegiatan berupa diskusi mengenai suatu buku dapat membangun keterikatan emosi antar guru dan peserta didik, dan juga dapat memotivasi peserta didik untuk terus membaca.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal diatas peneliti membandingkan adanya persamaan dari prinsip gerakan literasi sekolah yaitu oleh Budihartono, Triyono, & Suparman (2018), Batubara, & Ariani (2018), Nurchasanah, & Basuki (2020), Erniyanti (2018), oleh Jariah, & Marjani (2018) menerangkan jika dalam prinsip gerakan literasi dibagi kedalam beberapa prinsip dimana dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah ini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan strategi dalam membaca harus di sesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, tentunya dengan beberapa program yang terintegrasi oleh kurikulum. Dengan setiap kegiatan yang dilakukan melibatkan warga sekolah. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Puspaasari & Dafit (2021, hlm. 1390) dalam prinsipnya gerakan literasi harus mempertimbangkan beragam macam keberagaman maksudnya keberagaman antara peserta didik, guru, dan warga sekolah. Yang setiap tahapannya dilakukan dengan mempertimbangkan setiap perkembangan peserta didik.

Sedangkan penelitian yang berbeda dari Fangestika (2018), dan Wirawan, Trianto, & Gumono (2018) dimana prinsip gerakan literasi melibatkan penggunaan bahasa dan juga mengembangkan kemampuan berbicara lisan peserta didik

contohnya kegiatan membaca buku selama 15 menit. Dengan melibatkan interpretensi, kolaborasi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri. Pernyataan ini diperkuat oleh Eriyani (2020, hlm. 3) dengan menjelaskan secara rinci tidak hanya sekedar menjelaskan akan tetapi memberikan gambaran, penafsiran, dan mampu memberikan pemahaman, bekerja sama dengan beberapa warga sekolah tentang literasi contohnya dengan melibatkan penggunaan bahasa dan juga mengembangkan kemampuan berbicara lisan peserta didik.

Berdasarkan beberapa prinsip-prinsip dalam gerakan literasi sekolah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip-prinsip gerakan literasi memiliki peranan yang sangat penting di sekolah. Prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah ini, diterapkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam gerakan literasi dengan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Prinsip-prinsip gerakan literasi sebagai berikut :

1. Literasi disesuaikan dengan tahapan perkembangan setiap peserta didik
2. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
3. Kegiatan literasi dapat dilakukan kapanpun
4. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan
5. Dilakukan secara berkelanjutan
6. Mempertimbangkan keberagaman warga sekolah

D. Kesimpulan BAB II Konsep Gerakan Literasi Sekolah

Secara umum literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan sejalan dengan perkembangan zaman literasi tidak hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, literasi banyak macam atau jenis nya yaitu literasi digital, literasi teknologi, literasi dasar, dan sebagainya. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui tiga tahap kemampuan literasi yaitu membaca, menulis, dan menalar. Salah satu tujuan dari pembelajaran literasi adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis dimana yang di dalamnya termasuk kemampuan menginterpretasi makna dari sebuah teks bacaan. Untuk mendukung kegiatan literasi ini pemerintah telah mengeluarkan gerakan literasi sekolah (GLS).

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan program yang telah dibuat oleh pemerintah khususnya kemendikbud dimana dalam program dalam kegiatan ini adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Ini merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik, dimana kegiatan ini kemampuan pada peserta didik dalam mengakses, memahami, melalui kegiatan membaca, melihat dan menyimak. Gerakan literasi sekolah, dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan di seluruh sekolah di Indonesia. Tentunya dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah ini setiap sekolah harus mengetahui apa saja tujuan dalam gerakan literasi sekolah.

Terdapat dua tujuan dalam gerakan literasi sekolah ini, yaitu terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana dalam tujuan umum gerakan literasi ini dapat menjadi suatu pembelajaran sepanjang hayat bagi peserta didik, sedangkan didalam tujuan khusus gerakan literasi ini untuk meningkatkan kapasitas warga sekolah dan lingkungan sekolah agar menjadi pribadi yang literat, menjadikan sekolah sebagai salah satu tempat yang menyenangkan dan ramah, serta mampu memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya budaya literasi. Selain tujuan dari gerakan literasi sekolah dalam menerapkan gerakan literasi ini sekolah harus mengetahui prinsip-prinsip dari gerakan literasi sekolah.

Terdapat enam prinsip yang harus diketahui oleh setiap sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah ini. Dimana dengan gerakan literasi ini sekolah harus memperhatikan perkembangan setiap peserta didik karena pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik berbeda-beda, dan juga dalam prinsip gerakan literasi ini kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun. Prinsip-prinsip gerakan literasi memiliki peranan yang sangat penting di sekolah, karena dengan mengetahui prinsi dari gerakan literasi ini guru, kepala sekolah dan sebagainya akan semakin tahu hal apa saya yang harus dilakukan apabila melaksanakan gerakan literasi sekolah ini.